

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu aspek penting dalam pencapaian tujuan perusahaan adalah pengungkapan resiko dan bagaimana mengelolanya. Pada era globalisasi ini persaingan di dunia bisnis semakin ketat, sehingga untuk dapat menjaga kepercayaan para *stakeholder* setiap perusahaan diharapkan dapat mengungkapkan informasi kinerja perusahaannya secara lebih transparan (Adam *et al.*, 2014). Informasi yang diungkapkan harus dapat dipahami, dipercaya, relevan, dan transparan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan merupakan dasar pengambilan keputusan bisnis bagi para *stakeholder*, informasi yang diungkapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bisnis untuk mengatasi resiko bisnis yang timbul akibat kegiatan bisnis yang dilakukan. Resiko merupakan hal yang melekat sehingga informasi yang disajikan oleh perusahaan diharapkan dapat mengurangi tingkat resiko dan ketidakpastian yang dihadapi oleh para *stakeholder*, dengan demikian diperlukan pengungkapan (*disclosure*) yang memadai (Saskara, 2018).

Salah satu pengungkapan informasi yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan adalah pengungkapan manajemen resiko. Pengungkapan manajemen resiko merupakan faktor penting dalam pelaporan perusahaan karena dapat menginformasikan tentang bagaimana pengelolaan resiko yang dilakukan, serta dampaknya terhadap masa depan perusahaan. Adanya pengungkapan manajemen

risiko dalam pelaporan perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan telah berupaya menjadi lebih transparan dalam memberikan informasi kepada para *stakeholder*.

Pengungkapan manajemen risiko perusahaan harus memadai agar dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan yang cermat dan tepat. Pengungkapan manajemen risiko perusahaan perlu dilakukan secara berimbang, artinya informasi yang disampaikan bukan hanya yang bersifat positif saja namun termasuk informasi yang bersifat negatif terutama yang terkait dengan aspek manajemen risiko.

Fenomena yang saya amati pada PT Ajinomoto Indonesia kasus Ajinomoto, tahun 2001. Masyarakat dibuat heboh, akibat fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), yang mengharamkan Ajinomoto. Sebab, berdasarkan penelitian MUI, bahan baku Ajinomoto “ditengarai” dicampur dengan lemak babi. Masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, langsung tersentak. Aparat keamanan bertindak sigap. Untuk meredam gejolak massa, Jumat malam kepolisian Jawa Timur menahan empat pimpinan PT Ajinomoto, dan menjadikannya sebagai tersangka PT Ajinomoto Indonesia membantah bahwa produk akhir MSG Ajinomoto mengandung unsur “porcine”. Bantahan PT Ajinomoto itu dikemukakan dalam siaran pers yang ditandatangani Departement Manager PT Ajinomoto Indonesia, Tjokorda Bagus Sudarta, Sebelumnya Tjokorda melalui media masa mengakui menggunakan *bactosoytone* yang diekstraksi dari daging babi untuk menggantikan *polypeptone* yang biasa diekstraksi dari daging sapi. Diungkapkan juga olehnya, alasan menggunakan *bactosoytone* itu karena

lebih ekonomis, namun penggunaan ekstraksi daging babi itu hanyalah sebagai medium dan sebenarnya tidak berhubungan dengan produk akhir. Dalam siaran persnya, Tjokorda mengatakan, untuk menghilangkan keresahan dan menjaga ketenangan masyarakat dalam mengkonsumsi produk Ajinomoto, maka pihaknya akan menarik secara serentak di seluruh Indonesia produk MSG Ajinomoto yang telah beredar dalam kurun waktu dua hingga tiga minggu terhitung mulai 3 Januari 2001. Jumlahnya sekitar 10 ribu ton. Setelah proses penarikan selesai dilaksanakan maka pemasaran produk baru MSG Ajinomoto akan menggunakan unsur “mameno” dalam proses produksi setelah mendapat sertifikat halal dari LP POM MUI. Dalam siaran pers itu juga disebutkan, PT Ajinomoto Indonesia menyampaikan permohonan maaf kepada seluruh masyarakat Indonesia. Ia mengatakan, seluruh produk Ajinomoto harus ditarik dari peredaran dan stok baru hanya boleh dipasarkan setelah mendapat sertifikat halal yang baru dari MUI. Akibat kasus ini, PT Ajinomoto terpaksa harus memberi ganti-rugi pedagang dengan total nilai sebesar Rp 55 milyar.

Dari keterangan kasus perusahaan ajinomoto, dapat disimpulkan bahwa kasus ini termasuk kedalam jenis resiko reputasi, karena kesalahan dari manajemen perusahaan ajinomoto tersebut. Sebenarnya Ajinomoto sudah mengantungi sertifikat ‘halal’ dari MUI. Namun itu hanya berlaku dua tahun, dan berakhir sejak Juni 2000. Setelah tanggal itu, pihak Ajinomoto tak melakukan pemeriksaan lagi ke MUI. Mereka malah mengubah bahan bakunya, yang ditengarai MUI mengandung ekstrak lemak babi. Karena kesalahan itulah konsumen Indonesia yang mayoritas islam, jadi takut untuk menggunakan produk

ajinomoto, yaitu bumbu masak. Namun untuk menghilangkan keresahan dan menjaga ketenangan masyarakat dalam mengkonsumsi produk Ajinomoto maka pihaknya akan menarik secara serentak di seluruh Indonesia produk MSG Ajinomoto dan meminta maaf akan kejadian ini. PT Ajinomoto terpaksa harus memberi ganti-rugi pedagang dengan total nilai sebesar Rp 55 milyar.

Di Indonesia, peraturan mengenai persyaratan pengungkapan risiko dalam laporan tahunan antara lain dikeluarkan oleh Bapepam, IAI, dan Menteri Negara BUMN. Aturan yang dikeluarkan Bapepam adalah Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep- 134/BL/2006 mengenai Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik, menyebutkan bahwa emiten secara sukarela menyertakan penjelasan mengenai risiko-risiko yang dihadapi perusahaan serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengelola risiko tersebut pada laporan tata kelola perusahaan. Risiko-risiko tersebut misalnya, risiko yang disebabkan oleh fluktuasi kurs atau suku bunga, persaingan usaha, pasokan bahan baku, ketentuan negara lain atau peraturan internasional, dan kebijakan pemerintah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan 6 item pengungkapan risiko berdasarkan Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-134/BL/2006 mengenai Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik, risiko-risiko tersebut adalah fluktuasi kurs, suku bunga, persaingan usaha, pasokan bahan baku, ketentuan negara lain atau peraturan internasional, dan kebijakan pemerintah.

Ada beberapa faktor dalam penelitian ini yang digunakan untuk mengetahui pengaruh terhadap tingkat efisiensi pengungkapan manajemen resiko diperusahaan yaitu *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial. Faktor pertama yang mempengaruhi pengungkapan manajemen resiko adalah *Leverage*, Rasio *leverage* digunakan agar dapat menilai sejauh mana perusahaan mampu menggunakan hutang yang dipinjamnya tersebut (Van Horne dan Wchowicz, 2005). Menurut Sugiyarso (2005:116) *leverage* adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berarti lebih banyak menggunakan hutang dalam membiayai investasi perusahaan daripada modal yang dimiliki berarti perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi memiliki resiko keuangan yang tinggi yaitu dalam hal resiko kredit, sedangkan perusahaan dengan *leverage* rendah berarti sebaliknya, lebih banyak menggunakan modal sendiri dalam membiayai investasi mereka. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi berarti memiliki resiko keuangan yang tinggi yaitu dalam hal resiko kredit.

Faktor kedua yang dapat berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen resiko adalah profitabilitas, rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset dan modal tertentu. Rasio ini akan mampu menunjukkan efisiensi dan efektivitas seluruh operasional dalam perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung

melakukan pengungkapan manajemen risiko lebih luas dibandingkan perusahaan yang mengalami penurunan profitabilitas. Hal ini dikarenakan tingginya profitabilitas mengindikasikan bagaimana perusahaan dapat mengelola risiko dengan baik

Faktor Ketiga yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan manajemen resiko adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dapat diklasifikasikan besar kecil suatu perusahaan yang dapat dilihat melalui total asset. Semakin besar industri maka semakin banyak investor yang menanamkan modalnya di perusahaan. Syifa (2013). Hal tersebut berdampak pada semakin luas pengungkapan manajemen risiko perusahaan, informasi yang diberikan pun akan semakin akurat dan lengkap, serta bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada investor.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan manajemen risiko adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah pihak manajerial dalam suatu perusahaan yang secara aktif berperan dalam pengambilan keputusan untuk menjalankan perusahaan (Taufani dkk, 2013). Kepemilikan manajerial yang diawali oleh direksi, manajemen komisaris maupun setiap pihak yang terlibat secara langsung dalam pembuatan keputusan perusahaan (Rizki dkk, 2013). Sehingga manajemen berperan besar dalam menjalankan kelangsungan usaha suatu perusahaan. Manajemen tidak hanya berperan sebagai pengelola perusahaan saja melainkan juga berperan sebagai pemegang saham dan manajemen akan bertanggungjawab atas seluruh kegiatan usaha yang telah

dilakukannya dengan melakukan pengungkapan manajemen risiko dalam laporan keurangan perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sarwono (2018) mengatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen resiko hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saskara (2018), sedangkan *Leverage* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen resiko. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Fathimiyah dkk (2013) dan Fauziah (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada pengungkapan manajemen risiko.

Berdasarkan penelitian sebelumnya Sarwono dan Saskara 2018, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas pada pengungkapan manajemen resiko. Adapun perbedaaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah

1. Penambahan variabel independen berupa ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial karena besarnya ukuran perusahaan dan banyaknya kepemilikan manajerial mempengaruhi luas pengungkapan yang dilaporkan.
2. Adanya penambahan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar dibursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 – 2017. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur karena sebagian besar perusahaan yang terdaftar di BEI merupakan perusahaan manufaktur dan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mengalami banyak masalah dalam hal manajemen diindonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Beretta & Bozzolan (2004) mendefinisikan pengungkapan risiko sebagai komunikasi informasi mengenai strategi perusahaan, karakteristik, operasi, dan faktor eksternal lainnya yang memiliki potensi untuk mempengaruhi hasil yang diharapkan. Menurut Beretta & Bozzolan (2004) pengungkapan risiko dalam laporan tahunan harus berisi informasi tentang strategi, tindakan, dan kinerja di samping informasi khusus difokuskan pada risiko. Pengungkapan manajemen resiko yang baik dapat membantu investor untuk mempermudah dalam hal berinvestasi. Penelitian yang dilakukan sebelumnya sangat menarik untuk diuji terkait hipotesis dari peneliti sebelumnya yang berlawanan terkait pengaruh *Leverage*, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan manajemen resiko.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan manajemen resiko?
2. Bagaimana Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Manajemen resiko?
3. Bagaimana Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen resiko?
4. Bagaimana Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Manajemen resiko?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan manajemen resiko
- 2) Untuk membuktikan secara empiris Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Manajemen resiko
- 3) Untuk membuktikan secara empiris Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen resiko.
- 4) Untuk membuktikan secara empiris Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap Pengungkapan Manajemen resiko.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

- 1) Bagi pembaca dan penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait dengan faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen resiko.

- 2) Bagi investor

Hasil penelitian diharapkan mampu memberi wacana kepada investor dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang diperlukan dalam mengambil keputusan.

3) Bagi universitas

Penelitian ini diharapkan mampu menambah literatur dan pengetahuan lebih terkait faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen resiko.